

**MANAJEMEN WISATA BUDAYA BERORIENTASI PENDIDIKAN
PADA MUSEUM ASI MBOJO BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

Astuti Susanti, Mauliadi Ramli
Universitas Negeri Makassar
e-mail: sosialhumaniora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Museum Asi Mbojo dan strategi pengembangan museum Asi Mbojo sebagai wisata pendidikan dan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Asi Mbojo memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan sebagai objek wisata pendidikan dan budaya. Potensi tersebut meliputi arkeologika, geologika, biologika, manuskrip, seni rupa, koleksi teknologika, keramonologika, heraldika dan numismatika. Selain itu, untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Museum Asi Mbojo membuka wisata sejarah di Masjid Kesultanan Bima, makam tolobali, hingga Dana Taraha, mengadakan pentas seni, pameran, bedah buku sejarah Bima dan kegiatan-kegiatan adat *Tuha Ro Lanti* (Penobatan Sultan dan Jenateke atau Putera Mahkota) dan *Hanta UA PUA*. Adapun strategi pengembangan Museum Asi Mbojo sebagai objek wisata pendidikan dan budaya adalah dengan program SOBA ASI (Sahabat Asi Mbojo). Ada 5 kegiatan dalam Soba Asi yaitu studi sejarah Bima, kajian sejarah dan budaya, wisata sejarah dengan benwis (benhur wisata), kursus alat musik dan tari klasik istana Bima dan pagelaran seni budaya.

Kata Kunci: budaya, museum, pendidikan

ABSTRACT

This study aims to determine the potential of the Asi Mbojo Museum and the strategy for developing the Asi Mbojo museum as educational and cultural tourism. To achieve this goal, the researchers used data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data obtained from the research results were then processed using descriptive qualitative analysis. The results of the study show that the Asi Mbojo Museum has sufficient potential to be developed as an educational and cultural tourism object. These potentials include archeology, geology, biology, manuscripts, fine arts, collections of technology, cramonology, heraldics and numismatics. In addition, to increase the number of tourist visits, the Asi Mbojo Museum opens historical tours at the Bima Sultanate Mosque, Tolobali Cemetery, to the Taraha Fund, holds art performances, exhibitions, reviews of Bima history books and traditional activities of Tuha Ro Lanti

(Coronation of Sultan and Jenateke or Crown Prince) and Hanta UA PUA. The strategy for developing the Asi Mbojo Museum as an educational and cultural tourism object is the SOBA ASI (Friend of Asi Mbojo) program. There are 5 activities in Soba Asi, namely the study of the history of Bima, historical and cultural studies, historical tours with benhur (benhur tours), courses on musical instruments and classical dance of the Bima palace and cultural arts performances.

Keywords: culture, education, museum

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan hiburan untuk melepaskan diri dari padatnya aktivitas sehari-hari. Pekerjaan dan rutinitas yang dilakukan setiap hari membutuhkan konsentrasi tinggi untuk menjalaninya. Sehingga membuat seseorang merasa membutuhkan hiburan untuk sejenak melupakan kesibukannya. Sebagaimana diketahui manusia itu hidup maka manusia akan selalu membutuhkan hiburan. Maka dari itu setiap instansi pemerintahan, pekerjaan maupun pendidikan selalu memberikan waktu bagi setiap orang untuk berlibur. Dalam kalender juga diberikan tanggal merah yang menyatakan hari libur, karena pada dasarnya apabila seseorang dipaksakan untuk terus bekerja/berpikir maka manusia itu bisa menjadi bosan dan hasil kerjanya tidak akan maksimal (Saragih, 2013, h. 1).

Pada era globalisasi seperti saat ini segala bentuk teknologi dan informasi semakin cepat berkembang dan dirasakan oleh seluruh penduduk di dunia (Ahmadin et al., 2023). Perkembangan zaman yang semakin modern semakin memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pada zaman modern ini manusia membutuhkan tempat-tempat wisata untuk berekreasi membuang kejenuhan yang disebabkan padatnya aktivitas sehari-hari. Untuk mengunjungi tempat-tempat wisata tersebut ternyata faktor jarak, waktu dan informasi mengenai lokasi wisata yang ingin dituju tidak lagi menjadi hambatan bagi manusia. Cukup dengan mencari di situs internet manusia dapat menemukan apa yang ingin diketahuinya.

Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas (Wulandari, Rifal, Ahmadin, Rahman, & Badollahi, 2020) serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik (Wilopo & Hakim, 2017, h. 57).

Kota Bima merupakan salah satu kota yang kaya akan keindahan alam, sejarah dan budayanya. Karena posisinya yang terletak di tengah-tengah segitiga emas tujuan pariwisata

nasional, yaitu Bali, Pulau Komodo, dan Bunaken, Kota Bima memiliki fungsi strategis sebagai kota transit. Namun lebih dari itu, Kota Bima sendiri memiliki berbagai potensi pariwisata untuk ditawarkan, seperti wisata alam, wisata budaya dan pendidikan.

Bentuk kegiatan wisata pendidikan dan budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi museum. Sejarah mencatat bahwa fungsi museum telah mengalami perubahan yang signifikan. Dari fungsi awal sebagai gudang barang, tempat penyimpanan benda warisan budaya yang bernilai luhur meluas fungsinya pada memelihara, pengawetan, penyajian atau permanen. Selanjutnya fungsi museum diperluas lagi sampai pada fungsi pendidikan dan budaya dalam rangka untuk kepentingan umum. Para pengelola museum tentunya sadar bahwa salah satu fungsi museum adalah sebagai sumber pengetahuan dan hasil budaya manusia (Abadi, 2014, h. 14).

Wisata pendidikan dan budaya merupakan konsep wisata yang menyuguhkan perpaduan antara konsep pendidikan dan budaya dengan wisata kepada masyarakat. Dalam konsep ini, ketika wisatawan berkunjung selain mendapatkan hiburan juga memperoleh pengetahuan tentang budaya. Melalui wisata pendidikan dan budaya pada museum maka pengunjung/wisatawan dapat memperoleh pengetahuan tentang budaya (Saepudin et al., 2019, h. 1-2). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Direktorat Permuseuman Indonesia menyatakan bahwa museum memiliki fungsi pendidikan dan pengetahuan tentang budaya dengan keberadaan museum sebagai tempat menyimpan benda-benda peninggalan manusia dan alam yang bernilai luhur. Untuk menjalankan fungsi ini, museum mengadakan kegiatan-kegiatan edukatif dan pentas budaya, seperti diskusi, seminar, pemutaran film dokumenter, perpustakaan, kursus-kursus, penambahan koleksi dan penerbitan katalog dan penampilan-penampilan budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, museum menempatkan dirinya sebagai pemberi pengetahuan terhadap budaya bagi masyarakat awam terkait koleksi dan nilai-nilai luhur dari koleksi yang dimilikinya (Firdaus & Armiyati, 2020, h. 82).

Kota Bima terdapat banyak peninggalan masa lampau baik berupa cagar budaya maupun peninggalan situs budaya. Cagar budaya hasil peninggalan Kerajaan Bima berupa tempat-tempat bersejarah sebagai bukti sejarah bahwa di Bima telah terjadi kisah-kisah nyata yang perlu di kaji, dicermati dan diteliti secara intensif. Yang masih belum jelas dan perlu mendapatkan perhatian ilmuwan sejarah maupun arkeolog, bahwa di Bima memiliki situs-situs purbakala yang cukup banyak salah satunya Museum Asi Mbojo (Marniyanti et al., 2018, h. 175).

Museum termasuk kedalam salah satu macam daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata sosial budaya yang identik dengan sektor wisata di bidang pendidikan yang memiliki banyak manfaat. Museum pada dasarnya adalah wadah pelestarian nilai-nilai luhur warisan budaya.

Museum berfungsi sebagai media pendidikan, sumber informasi dan pengetahuan budaya. Informasi yang terdapat dimuseum adalah informasi ilmiah karena koleksi yang dipamerkan adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti atau ahli (Marniyanti et al., 2018, h. 178).

Museum Asi Mbojo terletak di Jln. Sultan Ibrahim No. 2 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Museum Asi Mbojo merupakan bekas Istana Kesultanan Bima yang mulai dikenal oleh masyarakat sekitar abad ke-11 M, bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Bima. Museum Asi Mbojo menyimpan sebagian koleksi Kesultanan Bima antara lain berupa mahkota, senjata, perhiasan, alat-alat upacara dan peralatan makan yang terbuat dari emas dan perak. Benda koleksi lainnya berupa flora dan fauna, benda-benda geologi dan berbagai peralatan untuk upacara kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian.

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa ruangan tersimpan beberapa koleksi benda pusaka (ruang emas), ruang alat perang, ruang numismatik (alat tukar/mata uang), vitrin kehidupan masa lalu, vitrin peralatan kesenian tradisional, vitrin busana adat dan upacara tradisional, dan vitrin alat pertanian dan peternakan tradisional. Penataan dan fasilitas yang kurang menarik di museum ini, sehingga pengunjung menjadi cepat bosan, serta kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam bidang permuseuman. Dengan demikian perlu diadakan perbaikan dan peningkatan pengelolaan terutama pada manajemen, sarana dan prasarana, perbaikan tata letak ruang, serta perlengkapan penunjang lainnya. Oleh karena hal diatas, jumlah pengunjung yang datang ke museum ini tidak sebanyak seperti tempat-tempat wisata lainnya di Kota Bima. Terdapat pengunjung yang datang ke Museum Asi Mbojo mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, instansi pemerintahan, tokoh-tokoh penting dan juga masyarakat umum yang bertujuan mengunjungi museum yang menyimpan benda koleksi kebudayaan ini. Jumlah pengunjung yang datang ke museum ini tidak sebanyak seperti tempat-tempat wisata lainnya di Kota Bima. Maka perbaikan pengelolaan Museum Asi Mbojo ini sangat diperlukan, pengelolaan yang baik diperlukan agar mampu menyerap wisatawan lebih banyak lagi sebagai daya tarik wisata pendidikan dan budaya edukasi.

Wisata pendidikan dan budaya di Museum Asi Mbojo merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objeknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan budaya karena dapat memperoleh informasi (pengetahuan) dan melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal pemilik kebudayaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut membuat masyarakat tertarik untuk datang ke Museum Asi Mbojo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, 2013, h. 47). Dengan kata lain pada penelitian deskriptif ini, penulis hendak menggambarkan atau mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena tentang potensi museum Asi Mbojo sebagai wisata budaya dan pendidikan strategi pengembangan museum Asi Mbojo sebagai wisata pendidikan dan budaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan lain-lain (Sugiono, 2017, h. 15). Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2015, h. 328). Penelitian ini berlokasi di museum Asi Mbojo yang terletak di Jln. Sultan Ibrahim No. 2 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis memilih lokasi penelitian di museum Asi Mbojo ini karena museum Asi Mbojo sangat potensial untuk dikembangkan secara maksimal mengingat selain memiliki tempat menyimpan benda-benda peninggalan masa lalu juga memiliki potensi pendidikan dan budaya sebagai objek wisata masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN*Museum Asi Mbojo dalam Tinjauan Sejarah*

Asi Mbojo telah dijadikan sebagai museum setelah diresmikan oleh Gubernur NTB pada tahun 1989. Setelah menjadi Museum, luas keseluruhan Situs Cagar Budaya Museum Asi Mbo adalah 1 hektar. Panjang Bangunan Asi Mbojo adalah 19 meter dengan lebar 6,2 meter. Pagar halaman sepanjang 702 meter dengan ketinggian 2 meter. Benda-benda yang dipamerkan di Museum Asi Mbojo tidak hanya berasal dari zaman kerajaan dan kesultanan, akan tetapi benda-benda purba kala sebelum masa kerajaan dan kesultanan Bima juga dapat anda lihat di tempat ini (Ruslan, 2022). Museum Asi Mbojo terletak di pusat kota Bima. Lokasinya terletak di sebelah timur pasar raya Bima dan di depannya terdapat sebuah Tanah Lapang atau Alun-alun yang dikenal dengan nama SERA SUBA. Sera berarti tanah lapang, Suba berarti perintah. Sera Suba merupakan tanah lapang tempat para raja dan sultan memberikan perintah berkaitan dengan kepentingan rakyat dan negeri.

Secara Etimologi Asi berarti mengeluarkan dari dalam perut baik melalui mulut maupun alat kelamin. Secara Terminologi Asi berarti Rumah atau bagian yang berfungsi sebagai pusat Pemerintahan, peradilan, syi'ar agama, pelestarian budaya serta tempat tinggal Raja/Sultan beserta keluarganya. Dari dua tinjauan di atas Asi adalah tempat untuk mengeluarkan keputusan-keputusan penting kerajaan dengan konsep filosofi Tohompa Ra Nahu Sura Dou Labo Dana (kepentingan rakyat harus didahulukan daripada kepentingan pribadi atau golongan). Asi Mbojo adalah penghubung mata rantai sejarah Bima. Dia akan tetap mendendangkan syair keluguan masa silam kepada generasi-generasinya sampai kapanpun (Ruslan, 2022).

Dulu Asi Mbojo adalah Istana Kesultanan Bima, Museum Asi Mbojo memiliki banyak kamar, baik di lantai satu maupu lantai dua. Pada tahun 2020, dilakukan pembenahan dan penataan ruangan dan koleksi. Ruangan-ruangan, selasar, dan pelataran diberikan nama dengan nama para Sultan Bima, kecuali ruangan Tatarapa. Pemberian nama ruangan dilakukan secara tematik sesuai dengan kiprah, jasa dan pengabdian para sultan Bima di masa lalu (Ruslan, 2022).

1. Pelataran Sultan Abdul Kahir I (*La Ka'i*)

Pelataran sebelah utara atau pintu masuk museum Asi Mbojo sebelah utara diberi nama Pelataran Sultan Abdul Kahir I pendiri kesultanan Bima. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang jasa Sultan Abdul Kahir I yang telah mendirikan kesultanan Bima pada 5 Juli tahun 1640 Masehi.

2. Ruangan Tatarapa

Tatarapa adalah keris jabatan sultan dan pejabat Istana lainnya. Tatarapa dibuat disesuaikan dengan jenis dan tingkatan jabatan para pejabat di lingkungan Istana Bima. Keris kebesaran Sultan Bima adalah Tatarapa yang berjudul Samparaja. Di ruangan tatarapa terdapat 106 koleksi berupa mahkota kerajaan, keris, Parang Sakti La Nggunti Rante, sondi, tombak, perlengkapan upacara, tongkat, cambuk dan aksesoris kuda, mahkota dari Manggarai, payung kebesaran kesultanan Bima, pisau dan pedang untuk ekskusi, Sondi dan Tambur. Benda benda itu terbuat dari emas, perak dan perunggu.

3. Ruang Lobi Sultan Nuruddin

Ruang Lobi atau penerima tamu di Museum Asi Mbojo diberinama Ruang Sultan Nuruddin yang merupakan sultan Bima ke-3 yang memerintah pada tahun ((1682–1687).

4. Ruang lambela

Lambela adalah nama kecil dari Sultan Bima ke-2 Abdul Khair Sirajuddin atau juga yang dikenal dengan Abil Khair Sirajuddin(1640-1682). Di ruangan ini tersimpan aneka pakaian adat Bima, mulai dari pakaian upacara, pakaian pejabat kerajaan, pakaian untuk penari, pakaian para Suba dan konten tentang kesenian tradisional Bima. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang jasa Sang lambela yang banyak berkiprah di bidang Seni Budaya Tradisional Bima.

5. Aula Rapat Sultan Jamaluddin

Pada masa lalu, Aula Rapat Sultan Djamaluddin ini adalah ruang jamuan makan yang digunakan oleh Sultan untuk menjamu tamu-tamu kerajaan. Jamuan makan disuguhkan dengan cara duduk bersila, tidak ada meja makan. Sedangkan ruangan untuk menyiapkan makanan adalah ruangan yang digunakan untuk ruang kerja Kepala Museum Asi Mbojo. Sederetan ruang di dibelakang dan di selatan ruang kerja kepala Museum adalah ruang dapur. Sekarang ruang jamuan makan dialihfungsikan menjadi aula rapat yang diberinama Aula Rapat Sultan Djamaluddin untuk mengenang jasa Sultan Bima ke-4 itu yang bergelar Ma Wa'a Romo atau yang fasih berbicara. Sultan Djamaluddin memerintah tahun 1687 dan meninggal 1696 di Penjara Batavia Jakarta. Tiga tahun kemudian kerangkanya dibawa ke Bima dan dimakamkan di pemakaman Tolobali.

6. Perpustakaan Sultan Hasanuddin

Sultan Hasanuddin adalah Sultan Bima ke-5 yang memerintah 1696 – 1731. Pada masa pemerintahannya banyak perubahan yang dilakukan baik dalam bidang politik,pemerintahan, sosial budaya dan agama. Setelah mangkat diberi gelar Ma Wa'a Bou atau yang membawa perubahan. Maka dari itulah, perpustakaan dan pelataran sebelah selatan Museum Asi Mbojo diberinama Perpustakaan Sultan Hasanuddin.

7. Ruangan Sultan Alauddin

Sultan Alauddin adalah sultan Bima ke -6 yang memerintah 1731 – 1742. Pada masa pemerintahannya banyak melakukan perbaikan di bidang ekonomi, angkatan perang maupun agama. Maka di ruang pamer Sultan Alauddin ini dipamerkan benda-benda koleksi seperti baju besi, tombak, peralatan upacara dan lain-lain.

8. Ruangan Sultan Abdul Qadim

Sultan Abdul Qadim adalah sultan Bima ke7 yang memerintah 1742- 1773. Di ruangan ini terdapat sejumlah koleksi alat dapur tradisional Bima, alat membuat gerabah, alat pertukangan kayu dan alat perlengkapan upacara adat pernikahan dan upacara adat Bima.

9. Ruangan Sultan Abdul Hamid

Ruangan pameran/koleksi yang berisi tentang info grafis tentang Tambora ini diberi nama ruangan Sultan Abdul Hamid. Untuk mengenang jasa dan pengabdian Sultan Abdul Hamid Muhammadiyah yang memimpin kesultanan Bima antara tahun 1772-1819, dimana letusan Tambora terjadi pada masa pemerintahannya.

10. Ruang Sultan Ismail

Ruangan Pameran koleksi benda-benda pertanian, perkebunan, berburu, perikanan dan kelautan diberi nama Ruang Sultan Ismail untuk mengenang jasa dan kiprah Sultan Ismail, sultan Bima ke-10 yang memerintah tahun 1819-1854. Di masa pemerintahannya, Sultan Ismail sangat berperan dalam menyelamatkan ekonomi kerajaan yang terpuruk akibat letusan dahsyat Tambora 1815. Upaya Sultan Ismail adalah dengan membuka sawah baru, membangun tambak dan berbagai upaya di bidang pertanian lainnya.

11. Penataan Ruang Lantai Dua (Umum)

Di lantai dua telah ditata sejumlah ruangan seperti Ruang Bung Karno, Ruang Sultan Muhammad Salahuddin, Ruang Putera Kahir (Sultan Abdul Kahir II), Ruang Komalasyah, Ruang Puteri Maryam, Ruang Sultan Ibrahim, Ruang Sultan Abdullah, Ruang Sultan Abdul Azis dan Ruang Sultan H. Ferry Zulkarnain, ST. Di lantai dua diisi dengan berbagai koleksi seperti alat tenun dan kegiatan parade tenun, koleksi foto, koleksi info grafis dan story foto, standing banner, dan ruang pameran duplikasi naskah BO Kerajaan Bima.

Hasil penelitian dapat ditulis dengan memilih di antara dua model sebagai opsi, yakni menggabungkan antara hasil dan pembahasan sebagai satu kesatuan yang disajikan dalam bentuk bagian-bagian (sub bahasan). Model kedua yakni memisahkan dimana bagian awal adalah hasil (tanpa teori) dan bagian berikutnya pembahasan (hasil dan teori sebagai pijakan analisis). Komponen pembahasan tidak ditulis dalam huruf kapital (kecuali huruf awal) dan tulis italic.

Museum Asi Mbojo dalam Mendukung Pendidikan

Wisata pendidikan dan budaya di Museum Asi Mbojo merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objeknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan karena mempelajari tentang budaya-budaya Bima pada masa kerajaan dan kesultanan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ruslan, Sos, selaku kepala Museum Asi Mbojo bahwa:

Museum Asi mbojo menyimpan benda-benda budaya yang dapat dijadikan pembelajaran (pengetahuan) tentang sejarah kerajaan dan kesultanan Bima dengan 10 jenis koleksi

yang terdiri dari arkeologika, geologika, biologika, manuskrip, seni rupa, koleksi teknologika, keramonologika, heraldika dan numismatika. (Hasil Wawancara 3 Januari, 2023).

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Ibu Febi, S.Pd selaku guru Sejarah SMPN 1 Donggo, menyatakan bahwa:

Museum Asi Mbojo merupakan salah satu Museum yang sering kami jadikan studi tour. Dalam satu tahun ini saja kami mengunjungi Museum Asi Mbojo ini sudah dua kali. Museum Asi Mbojo ini saya jadikan media pembelajaran sejarah karena banyak benda-benda sejarah yang dapat ditemukan di museum ini. (Hasil Wawancara 3 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa museum Asi Mbojo memiliki 10 koleksi benda-benda budaya (sejarah) yang dapat dijadikan sebuah media pendidikan (pembelajaran) bagi wisatawan (pengunjung) yang terdiri dari arkeologika, geologika, biologika, manuskrip, seni rupa, koleksi teknologika, keramonologika, heraldika dan numismatika. Dari beberapa koleksi yang paling adalah koleksi arkeologika sebanyak 133 koleksi berupa benda pusaka peninggalan kesultanan Bima di masa lalu. Koleksi arkeologi ditempatkan Khusus di ruang Tatarapa (Tatarapang) sebanyak 106 koleksi berupa keris, tombak, sondi, perlengkapan upacara, tambur, payung kesultanan Bima, mahkota, cambuk dan aksesoris kuda sultan Bima.

Selain itu, Museum Asi Mbojo, memiliki kegiatan wisata yang menarik wisatawan seperti pentas kesenian, pameran, dan kegiatan-kegiatan adat seperti: *Tuha Ro Lanti* (Penobatan Sultan dan Jenateke atau Putera Mahkota) dan *Hanta UA PUA*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala Museum Asi Mbojo, Ruslan, S.Sos, bahwa:

Dalam menarik wisatawan, Museum Asi Mbojo memiliki beberapa kegiatan seperti membuka wisata sejarah di Masjid Kesultanan Bima, makam tolobali, hingga Dana Taraha. Ini merupakan program yang dibuat oleh Asi Mbojo dalam program Soba Asi (Sahabat Museum Asi Mbojo). Selain itu, kami juga mengadakan pentas seni, pameran, bedah buku sejarah Bima dan kegiatan-kegiatan adat *Tuha Ro Lanti* (Penobatan Sultan dan Jenateke atau Putera Mahkota) dan *Hanta UA PUA*. (Hasil Wawancara 3 Januari, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengunjung Museum Asi Mbojo Amar terkait dengan alasan berkunjung di Museum Asi Mbojo adalah:

Saya kesini bersama teman-teman menonton acara pentas seni dan di rangkai dengan acara bedah Buku Petuah Tanah Bima Karya Alan Malingi. Lebih lanjut, ia menyatakan

bahwa budaya Bima dan petuah-petuahannya banyak yang bisa di jadikan pelajaran hidup dan pesan-pesan moral. (Hasil Wawancara 27 Desember,2022).

Selanjutnya Nurlaili, salah satu mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang mengungkapkan bahwa:

Alasan saya mengunjungi Museum Asi Mbojo adalah untuk meneliti tentang benda-benda pusaka Museum sebagai objek penelitian. Menurut saya banyak sekali benda-benda pusaka di Museum ini yang dapat menarik minat pengunjung. Bukan saja para wisatawan domestik (Bima) melainkan luar daerah juga banyak yang datang untuk meneliti di sini. (Hasil Wawancara 27 Desember, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Museum Asi Mbojo salah satu Museum yang ada di Kota Bima yang menyimpan benda-benda sejarah baik di zaman Kerajaan maupun Kesultanan yang dapat menambah pengetahuan wisatawan yang berkunjung. Selain itu, menurut pengamatan peneliti terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola Museum yang dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung, seperti kegiatan lomba tari, lomba cipta puisi, dan bedah buku. Hal yang paling menarik minat pengunjung adalah pada acara-acara adat seperti *Upacara Tuha Ro Lanti* atau Penobatan Sultan dan Jenateke (Putera Mahkota) dan kegiatan Upacara Adat Hanta UA PUA.

Prosesi pelantikan Raja dan Sultan Bima dilaksanakan di luar Istana dan ada juga di dalam lingkungan Istana. Prosesi di luar Istana sangat unik. Putera Mahkota atau Jena Teke diantarkan ke sebuah tempat yang disebut *Amba Na'e* (Pasar Besar) dengan berpakaian ala rakyat jelata tanpa mengenakan Baju dan hanya memakai Sarung. Di tengah *Amba Na'e* itu ada seongggok tanah seperti busut jantan yang besar yang dikenal dengan nama *Dana Ma Babuju* (seongggok tanah bulat yang tinggi). Rakyat dari berbagai pelosok datang ke *Amba Na'e* itu untuk menyaksikan prosesi yang teramat unik dari pelantikan calon pemimpin Bima masa depan.

Selanjutnya, upacara adat *Hanta UA Pua* merupakan warisan budaya Islam yang terwarisi turun temurun selama berabad-abad lamanya. Upacara yang spektakuler di masa lalu itu kini terus dilaksanakan oleh Majelis Adat Dana Mbojo bekerja sama dengan jajaran Pemerintah Kabupaten Bima dan Pemerintah Kota Bima. Kegiatan adat ini dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sehingga dalam bahasa Bima juga sering disebut dengan *Hanta UA PUA Ade Wura Molu* (Pengantaran UA PUA di dalam bulan maulid).

Dalam perkembangan sejarah Bima, upacara *Hanta UA PUA* dilaksanakan pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin, sultan Bima kedua (1640-1682 M). Sejak saat itu, *hanta UA PUA* ditetaptakan sbagai perayaan rutin Kesultanan Bima yang dikenal

dengan *Rawi Nae Ma Tolu Kali Samba'a* (Upacara Besar yang dilaksanakan dalam tiga kali setahun). Perayaan tersebut yaitu *Ndiha Aru Raja Na'e* (Perayaan Idul Adha), *Ndiha Aru Raja To'i* (Perayaan Idul Fitri), dan *Ndiha UA PUA* (Perayaan Hanta UA PUA).

Berdasarkan hal di atas, menunjukkan bahwa Museum Asi Mbojo memiliki potensi pendidikan dan budaya yang dapat menarik minat berkunjung wisatawan. Benda-benda sejarah dan prasejarah juga sebagai media pembelajaran berbagai kalangan yang berkunjung. Berbagai macam koleksi yang menarik minat pengunjung. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, koleksi paling banyak adalah arkeologika sebanyak 133 koleksi yaitu benda koleksi peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk pengaruh barat. Koleksi arkeologi terbanyak berupa benda pusaka peninggalan kesultanan Bima di masa lalu. Koleksi arkeologi ditempatkan khusus di ruang Tatarapa (Tatarapang) sebanyak 106 koleksi berupa keris, tombak, sondi, perlengkapan upacara, tambur, payung kesultanan Bima, mahkota, cambuk dan aksesoris kuda sultan Bima.

KESIMPULAN

Museum Asi Mbojo memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan sebagai objek wisata pendidikan dan budaya. Potensi tersebut meliputi koleksi yang terdapat di Museum Asi Mbojo antara lain arkeologika, geologika, biologika, manuskrip, seni rupa, koleksi teknologika, keramonologika, heraldika dan numismatika. Selain itu, untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Museum Asi Mbojo membuka wisata sejarah di Masjid Kesultanan Bima, makam tolobali, hingga Dana Taraha, mengadakan pentas seni, pameran, bedah buku sejarah Bima dan kegiatan-kegiatan adat *Tuha Ro Lanti* (Penobatan Sultan dan Jenateke atau Putera Mahkota) dan *Hanta UA PUA*.

Adapun strategi pengembangan Museum Asi Mbojo sebagai objek wisata pendidikan dan budaya adalah dengan program SOBA ASI (Sahabat Asi Mbojo). Program Asi Mbojo merupakan sebuah inovasi dari para pengelola Asi Mbojo dengan membuka konten literasi sejarah dan budaya serta ruang bagi berbagai elemen atau pihak untuk memusatkan kegiatan-kegiatannya di museum ASI Mbojo. Ada 5 kegiatan dalam Soba Asi yaitu studi sejarah Bima, kajian sejarah dan budaya, wisata sejarah dengan benwis (benhur wisata), kursus alat musik dan tari klasik istana Bima dan pagelaran seni budaya Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, E. M. P. (2014). *Peranan Museum Soesilo Soedarman Terhadap Pendidikan Karakter Tahun 2000-2013*. Universitas Muhammadiyah Purwakerto.
- Ahmadin, A., Nugroho, L., Sari, E. J., Mustopa, M., Hasbi, I., Islam, N., ... Rahman, A. (2023).

SOSIOLOGI RUANG VIRTUAL.

- Firdaus, D. W., & Armiyati, L. (2020). Belajar Sejarah Di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Marniyanti, M., Tinus, A., & Syahri, M. (2018). Partisipasi Masyarakat Terhadap Eksistensi Museum Samparaja Bima Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 174–183. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i2.8658>
- Ruslan. (2022). *Booklet: Selayang Pandang UPT Museum Asi Mbojo*. Bima: Museum Asi Mbojo.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Pramedia Group.
- Saragih, T. A. S. (2013). *Fungsi Museum Sebagai Objek Wisata Pendidikan Bagi Masyarakat di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Sugiono. (2017). *Motode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56–65.
- Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, M. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 8–16.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode Peneliti: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.